

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang terhampar luas dari Sabang sampai Merauke yang memiliki keunikan dan merupakan warisan kebudayaan yang tidak ternilai harganya, salah satunya adalah budaya Sunda. Budaya Sunda yang terletak di pulau Jawa, memiliki keunikan dan falsafah tersendiri, baik masyarakatnya dan nilai-nilai budayanya.

Sunda sebagai sebuah peradaban telah lama dikenal dengan budaya masyarakatnya yang cukup moderat dan toleran. *Siger tengah* merupakan falsafah budaya sunda yang mempromosikan nilai-nilai moderatisme tersebut. *Siger tengah* artinya posisi tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Sunda juga dikenal dengan budayanya yang sangat ramah dan santun; *hormat ka saluhureun nyaah ka sahandapeun jeung someah ka sasama* (menghormati yang lebih dewasa, menyayangi yang lebih kecil dan santun kepada yang seusia), serta *someah hade ka semah* (santun, baik terhadap tamu) (Anton, 2000 : 9).

Berbicara tentang perempuan dalam budaya Sunda tidak bisa dilepaskan dengan relasi perempuan dan lelaki yang ada dalam masyarakatnya. Relasi antara lelaki dan perempuan dalam budaya Sunda memang lebih sejajar dibandingkan dengan budaya Jawa. Dalam surat-surat Kartini terhadap Abendanon, ia juga memuji budaya Sunda yang begitu terbuka terhadap perempuan. Bahkan pendidikan perempuan berupa sekolah di wilayah Sunda sudah ada lebih dulu dari pada di Jawa dengan berdirinya Sakola Kautamian Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika (Anton, 2000 : 11).

Perempuan Sunda dalam kajian antropologi mendapatkan citra yang sangat positif. Perempuan dalam budaya sunda begitu dihormati. Seperti sosok *Sunan Ambu* atau guru

minda dalam cerita Legenda *Lutung Kasarung* menjadi tokoh sentral yang membuka dan mengakhiri cerita. Selain juga dalam cerita tersebut, ada tokoh Purbasari yang juga memiliki kepribadian kuat yang memukau sebagai seorang perempuan. Perempuan Sunda memiliki harga diri yang baik karena budaya Sunda memang menempatkan diri mereka dalam posisi yang terhormat. Karena punya posisi tawar yang baik maka perempuan Sunda biasanya tidak suka diperlakukan tidak adil, sehingga melawan bila diperlakukan dengan kekerasan. Salah satu lagu Sunda yang berjudul *Cikapundung* bisa menggambarkan prinsip perempuan sunda.

Cikapundung cikapundung walungan di kota Bandung.

Kota kembang kota midang kota pang bangbrang ka bingung

Cikapundung cikapundung walungan di kota Bandung

Lamun akang tos teu suka tong nyiksa anak mitoha

Meureun abdi ngusap birit batan daek ngudar gelung

Aduh bapa aduh ema abdi mah alim dicandung

(*Cikapundung*, Anonim dalam Anton, 2000 : 17)

Lagu ini menunjukkan bahwa bagi perempuan Sunda, poligami sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merupakan sebuah hal yang tidak disukai. *Meureun abdi ngusap birit batan daek ngudar gelung* (lebih baik bercerai dari pada harus berbagi dengan perempuan lain). Ini menunjukkan harga diri perempuan Sunda yang kuat. Bahkan perempuan Sunda ada yang berkali-kali bercerai dan kembali menikah bila sebuah pernikahan tidak sesuai dengan harapannya. Perkawinan monogami lebih dipilih dalam budaya Sunda meski harus berkali-kali (Anton, 2000 : 17).

Budaya ini mengendap di alam bawah sadar semua masyarakat Sunda. Budaya ini berkembang dan menjadi sebuah mitos yang dialamatkan kepada perempuan Sunda, mitos ini menjadi sebuah tolak ukur bahwa perempuan Sunda lebih banyak mengadopsi mitos tersebut dan dijalankan di kehidupan nyata. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa terdapat banyak mitos mengenai sosok perempuan Sunda yang berkembang di masyarakat, diantaranya adalah perempuan Sunda adalah perempuan yang berorientasi pada uang (matre), perempuan Sunda adalah perempuan yang suka menggoda laki-laki dan merusak suatu hubungan, mengandalkan pendapat suami, tidak suka bekerja keras, suka bersolek (berdandan), bangga apabila dapat menikah lebih dari dua kali serta bergaya seperti layaknya orang kaya (Anton 2000 : 19).

Mitos tentang perempuan Sunda ini kemudian diperkenalkan kepada khalayak dan dikuatkan oleh media. Media menguatkan mitos ini secara tersirat dan tidak secara langsung, berawal dari kekuatan fisik seorang perempuan, seksualitas tubuh dan sisi keperawanan dari seorang perempuan begitu ditonjolkan yang sering dibungkus dengan kebutuhan tentang seks, perbedaan kelas ekonomi, dan kuasa atas sesuatu yang terakumulasi dan membentuk stereotip tentang perempuan Sunda yang dapat juga mempengaruhi citra perempuan itu sendiri.

Sebagai sebuah contoh, tergambar dengan jelas di dalam novel Jakarta Undercover #3 "Forbidden City" karya Moammar Emka (2007). Dalam novel tersebut terlihat jelas bagaimana penggambaran citra perempuan di mata para lelaki, khususnya di wilayah Jakarta dan Bandung. Keperawanan mereka seakan dihargai dengan harga yang amat rendah demi satu tujuan. Dapat dikatakan terdesak akan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, perempuan secara terpaksa rela tunduk pada pekerjaan yang lazim dan tujuan tertentu yang dibawa oleh mereka. Bentuk pencitraan perempuan lainnya seperti yang sudah penulis sebutkan di atas sebelumnya, sebagai penari *striptease*, objek hiburan

berpenampilan seksi, dan lain-lain. Kesemua hal itu sedikit banyak menjelaskan perempuan sebagai sebuah komoditi media sehingga perempuan dipandang rendah dan tidak berdaya.

Tidak hanya itu, dalam iklan pun perempuan juga digambarkan dengan hal yang serupa. Sebagai contoh iklan AXE yang beberapa waktu lalu tampil di televisi. Dalam iklan itu seorang laki-laki yang menyemprotkan AXE ke sebuah koin lalu koin tersebut dilempar ke dalam kolam dengan seketika seorang perempuan berpenampilan rapi rela menceburkan diri ke dalam kolam hanya untuk mengambil koin tersebut. Dalam hal ini beberapa orang menilai perempuan dalam iklan tersebut terlihat tidak sewajarnya. Bahkan hal-hal seperti itu tidak hanya dilakukan satu atau dua iklan saja, banyak iklan yang menjadikan perempuan sebagai obyek yang dapat menaikkan nilai jual produk. Sama seperti ketika kita melihat pameran mobil-mobil *exclusive*. Dapat dipastikan yang berdiri disamping mobil-mobil tersebut adalah perempuan-perempuan dengan penampilan cantik dan seksi. Ini semakin memperjelas objektivitas perempuan yang selalu dikaitkan dengan uang, harta, dan kemewahan sehingga menciptakan sebuah pelabelan tersendiri.

Masih banyak contoh penggambaran perempuan dalam dunia hiburan, namun yang ditekankan peneliti dalam hal ini adalah dunia perfilman. Film merupakan suatu karya seni audio visual yang mengandung representasi dari nilai-nilai budaya dan kehidupan yang ada di masyarakat. Dari film, penonton dapat menilai sendiri nilai yang terdapat dalam realitas yang terjadi di masyarakat atau lingkungannya sendiri. Salah satu realitas yang sedang berkembang dan hidup dalam masyarakat adalah perkawinan yang terjadi di bawah tangan dengan kesepakatan kedua mempelai dalam batas waktu tertentu atau lebih dikenal dengan istilah kawin kontrak. Hal itulah yang kemudian diangkat dalam film karya sutradara Ody C. Harahap yang berjudul “Kawin Kontrak Lagi”. Film sebagai salah satu media massa, mampu menangkap serta merepresentasikan ulang realitas masyarakat

dengan budaya dan sistem secara spesifik. Film “Kawin Kontrak Lagi” ini merupakan kelanjutan dari sekuel pertamanya yang berjudul “Kawin Kontrak”. Isu kawin kontrak memang sudah menjadi rahasia umum yang banyak diketahui masyarakat Indonesia sehingga menarik bagi industri film untuk ditampilkan ke layar lebar.

Garis besar film ini berkisah tentang seorang pemuda bernama Jody yang dulunya pernah melakukan kawin kontrak di suatu desa, lalu ia kembali ke desa tersebut untuk menjadi makelar kawin kontrak dan mencarikan tiga perempuan untuk teman-temannya. Jody secara tidak sengaja bertemu kembali dengan Teh Euis wanita kontrakan yang pernah disewa oleh Jody pada masa dulunya. Cerita terus berlanjut sampai akhirnya makelar kawin kontrak terbesar Bos Maung menjadikan Sasi, gadis perawan di desa itu sebagai objek dengan harga tertinggi. Perbedaan film ini dengan sekuel pertamanya adalah dalam film ini ditunjukkan untuk menampilkan Teh Euis yang berusaha memberitahukan kepada Jody cenderung tidak menyukai sistem Bos Maung karena telah banyak menjual warga desanya menjadi perempuan kawin kontrak dan melakukan perlawanan terhadap sistem yang terjadi di dalamnya (www.kawinkontraklagithemovie.com/ diakses tanggal 13 November 2012).

Walaupun film itu dapat dikatakan cukup sukses di pasaran, namun keberadaan film tersebut lagi-lagi menuai banyak protes, seperti membenaran isu bahwa kawin kontrak benar-benar terjadi di satu daerah di Jawa Barat dan dikuatkan melalui film tersebut, citra perempuan Sunda yang menjadi tokoh dalam film tersebut, dan penguatan mitos yang menyatakan tentang perempuan Sunda yang lebih baik melakukan perkawinan berkali-kali daripada melakukan poligami.

Hal itu ditunjukkan dari garis besar film yang menceritakan bahwa pria dapat membeli kepuasan mereka atas perempuan melalui uang dari saku mereka. Sehingga kekuatan pria dalam urusan seksualitas masih ditonjolkan sedangkan perempuan dengan

bungkus ekonomi menuruti apa yang diinginkan oleh pria tersebut, serta mitos yang melatarbelakangi tentang perempuan Sunda yang telah dipaparkan di awal, menyiratkan bahwa perkawinan berkali-kali yang tidak ubahnya sebagai salah satu cara yaitu dengan perilaku kawin kontrak yang dilakukan oleh perempuan Sunda.

Disisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam film Kawin Kontrak Lagi (KKL) menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, dan lebih dipilih adalah perempuan Sunda yang mengalami akulturasi budaya dan lebih mudah diterima dan dibutuhkan konsumen yang akan menyaksikan film tersebut. Eksplorasi terhadap perempuan Sunda dari segala sisi mutlak dilakukan dalam film ini, baik secara seksualitas, gestur, tubuh perempuan tersebut. Sehingga mengasumsikan bahwa perempuan Sunda dalam film ini merupakan sesuatu yang menghasilkan nilai komersil bagi media, dalam hal ini film Kawin Kontrak Lagi.

Hal yang paling menarik dari film Kawin Kontrak Lagi adalah bagaimana film tersebut menunjukkan bahwa perempuan Sunda dan kawin kontrak sangat berkaitan, tidak lagi hanya menjadi sebuah permasalahan ekonomi tetapi telah menjadi sebuah sistem yang tumbuh dari mitos dan ditunjukkan dalam film tersebut. Sehingga, menciptakan sebuah fenomena bahwa dalam film tersebut seakan memperlihatkan sebuah desa di Jawa Barat yang terdapat dalam film tersebut telah secara turun-temurun mewariskan budaya terhadap perempuan-perempuan yang tinggal didalamnya dengan anggapan bahwa menjadi seorang pelaku kawin kontrak adalah lazim dan baik adanya dan sudah sesuai dengan mitos yang ada

Akan tetapi, dalam film ini terjadi perlawanan terhadap sistem budaya tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya budaya baru yang masuk dalam budaya yang telah terbangun sejak lama, sehingga seakan menunjukkan adanya tanggung jawab sosial tentang pelurusan legalitas kegiatan kawin kontrak. Dalam menginterpretasikan film komedi ini

tidak diperlukan baik-buruknya, haram-wajibnya, dan jawaban yang mendukung atau menolak, tetapi pada ideologi yang dibangun serta dengan adanya budaya yang disiratkan bertolak belakang dalam film Kawin Kontrak Lagi.

Sehingga dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sosok dan tubuh perempuan di gunakan di dalam berbagai aktivitas ekonomi berdasarkan pada konstruksi sosial atau ideologi tertentu, dan bagaimana perempuan “diproduksi” sebagai tanda-tanda (*signs*) di dalam sistem pertandaan (*signs system*) yang akan membentuk citra (*image*), makna (*meaning*) dan identitas (*identity*) diri perempuan Sunda di dalamnya, serta bagaimana “hasrat” perempuan di salurkan atau direpresi di dalam berbagai bentuk komoditas, khususnya komoditas hiburan yang akan menjadikan penelitian ini menarik, dengan mengupas secara gamblang tentang apa-apa saja yang dialami perempuan Sunda di dalam film Kawin Kontrak Lagi melalui analisis semiotika Roland Barthes

Seperti yang telah dipaparkan di awal, melalui penelitian ini, peneliti mencoba membongkar tanda yang tersembunyi dalam film Kawin Kontrak Lagi (KKL), terutama berbagai tanda yang berhubungan dengan stereotip perempuan Sunda dalam film tersebut. Perempuan Sunda dalam film ini dijadikan sebagai obyek atau pekerja semiotik sehingga kemudian dieksploitasi sebagai “pekerja semiotik” dengan mengendalikan tataran simbolik (*symbolicorder*) dan bahasa semiotiknya, sehingga di dalam film tersebut laki-laki dapat berada dalam kekuasaan fantasi dan obsesinya. Perempuan hanya berperan sebagai pembawa makna (*bearer*), bukan pencipta makna (*creator*), maka akibatnya, perempuan akan menawarkan penciptaan makna kesenangan (*pleasure*). Salah satunya menjadikan perempuan Sunda menjadi objek yang bisa dikendalikan tampilan dan citranya yang akan menimbulkan pelabelan tertentu pada perempuan Sunda (stereotipisasi), sehingga melalui penelitian ini tanda-tanda “yang dibawa” perempuan

Sunda akan dibongkar untuk mengetahui stereotip pada perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi*.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas maka permasalahan utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana stereotip terhadap perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi* ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Stereotip Perempuan Sunda dalam Film *Kawin Kontrak Lagi* bertujuan untuk :

Mengetahui stereotip yang dialami perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi* dengan melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang terdapat di dalamnya melalui analisis semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang Stereotip Perempuan Sunda dalam Film *Kawin Kontrak Lagi* terbagi menjadi dua, diantaranya :

- 1.4.1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam penelitian dengan menggunakan analisis semiotik sebagai manfaat teoritis.
- 1.4.2. Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran dalam menyikapi fenomena yang terjadi, khususnya dalam studi mengenai etnis Sunda dan perempuan Sunda.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Mazhab Produksi dan Pertukaran Makna

Pesan bagi semiotika merupakan konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima dalam menghasilkan makna. Semiotika menggunakan linguistik dan subjek seni untuk mengkaji karya komunikasi. Pada mazhab semiotika ini terdapat penekanan yang bergeser ke teks dan bagaimana teks tersebut “dibaca”. Membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks. Pada saat inilah pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks, sehingga pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda akan sangat mungkin menemukan makna yang berbeda dari sebuah teks yang sama (Fiske, 1990 : 10).

Semiotika merupakan sebuah bidang kajian yang sangat penting di dalam disiplin ilmu komunikasi. Semiotika atau yang kadang disebut semiologi merujuk pada bidang studi yang mempelajari tentang makna atau arti dari suatu tanda, lambang ataupun simbol. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2009:15). Oleh karenanya, asumsi yang paling mendasar dari semiotik menyatakan bahwa sesuatu adalah tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn dalam Sobur, 2009:15).

Definisi yang lebih mendalam mengenai semiotika, yaitu disebutkan bahwa semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk

komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system (code)* sistem tanda (Segers dalam Sobur, 2009:16). Terdapat pula definisi lain diantaranya Copley dan Jansz mendefinisikan semiotika sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Charles Morris menyebut semiotika sebagai suatu proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme. Sedangkan semiotika menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya harus ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu (Hidayat dalam Tinarbuko, 2009:11).

Pokok perhatian semiotika adalah tanda, seperti yang sudah penulis sebutkan diatas. Tanda juga dianggap sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Misalnya, asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka suatu huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti dan pembaca itulah yang mencoba memaknai dengan cara menghubungkan tanda (penanda) dengan sesuatu yang ditandakan (pertanda), sesuai dengan konteks yang bersangkutan.

Semiotik sendiri terbagi dalam dua jenis, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi yaitu lebih menekankan pada produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan, media komunikasi

dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotik signifikasi yaitu memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda, sehingga proses kognisi pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Oleh karena itu dalam pengkajian komunikasi, semiotik tak hanya sebatas sebagai kerangka teori, tapi semiotik juga sebagai metode analisis. Sehingga dalam penelitian ini, analisis semiotika digunakan untuk mengetahui dan membedah tanda-tanda yang terdapat di dalam film *Kawin Kontrak Lagi*, agar dapat diketahui ada tidaknya stereotip yang dilakukan dan dialami oleh perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi* baik dari gambar maupun dialog yang ada didalam film tersebut.

1.5.2. Film sebagai budaya populer

Dikutip dari Kamus Komunikasi karya Onong Uchjana Effendi, film merupakan media komunikasi yang terbuat dari bahan tipis yang peka terhadap cahaya untuk merekam gambar dari suatu objek kamera di mana bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang tertentu (Effendy, 1989 : 13). Film mempunyai kemampuan untuk menampilkan sebanyak mungkin lambang penunjang bagi penyampaian pesan seperti: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka, dan sebagainya, sejalan seperti yang diungkapkan Charles H. Cooley, sehingga penerima pesan dapat menggunakan sebagian besar inderanya untuk menyerap pesan yang ingin disampaikan (Amura, 1989 : 133).

Film sebagai budaya populer atau sering disebut *pop culture* adalah bagaimana film tersebut menunjukkan perbedaan budaya dan jenjang kelas dalam

jalan ceritanya, sehingga menjadikan hal tersebut sebuah kekuasaan yang membawa budaya baru dalam sebuah setting dalam film tersebut. Seperti pada gaya berpakaian, musik yang didengar, makanan yang ditampilkan, gaya bahasa yang digunakan. Hal ini mengakibatkan budaya populer sebagai budaya massa yang akan menciptakan hegemoni akan kekuasaan atas sistem tertentu.

Film juga sebagai media komunikasi berfungsi menyampaikan pesan dari sutradara kepada khalayak. Pesan yang disampaikan berupa seperangkat tanda yang disampaikan oleh komunikator (kreator film), dimana bentuknya berupa gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu (Liliweri, 1991 : 25).

Berdasarkan definisi film tersebut, dapat dikatakan film merupakan sebuah karya kombinasi, seperti yang diungkapkan oleh Phil Astrid S. Susanto (1982 : 60) yang mengatakan bahwa:

Film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilabelkan oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak film.

Berdasarkan asumsi-asumsi film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya cipta seni dan budaya berupa media audio visual yang dapat menampung sebanyak mungkin lambang penunjang berupa: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka dan sebagainya, yang direkam menggunakan asas-asas sinematografi untuk menyampaikan pesan dari kreator film kepada masyarakat umum dan bersifat tidak netral.

Film merupakan media massa yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau semua segmen masyarakat. Film tidak dapat lepas dari lingkungannya sebagai sebuah media massa. Tidak jarang sebuah kebudayaan

dapat menjadi sebuah karya, seperti yang diungkapkan Sigfried Kracauer yang menyatakan bahwa film-film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistiknya.

Selama ini hubungan masyarakat dan film selalu dipahami secara linier, atau dengan kata lain film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang berada di baliknya. Apabila melihat pernyataan James M Linton dan Garth Jowett *“It is more generally agreed that mass media are capable of ‘reflecting’ society because they are forced by their commercial nature to provide a level of content which guarantee the widest possible acceptance by the largest possible audience”* (Linton, 1983 : 74). Film (media massa) dipaksa membawa kepentingan komersial mengenai isi media agar dapat diterima khalayak, sehingga merefleksikan masyarakat akan menjadi usaha pemilik media untuk menarik perhatian khalayak luas.

Hal ini menunjukkan budaya yang ditunjukkan dalam film adalah budaya yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk kepentingan komersialitas dan kepentingan kepada khalayak luas. Pola seperti ini terjadi akibat akumulasi budaya yang masuk dan perlahan menggantikan budaya yang sudah ada sebelumnya di benak masyarakat dan atau proses filtrasi yang berlangsung pada suatu waktu dan tertanam dalam benak masyarakat dengan cukup lama, sehingga terciptalah kebiasaan baru atau transformasi atas kebudayaan yang dialami oleh sebagian kelompok masyarakat dari mulai kebutuhan primer dan sekundernya. Film menunjukkan hal tersebut dengan pengaruh kepentingan dari kreator film dalam menampilkan realitas yang terjadi yang dipengaruhi kekuasaan dan kelas tertentu.

Realitas yang dihadirkan dalam film, juga akan menampilkan kembali keadaan budaya dan masyarakatnya. Dapat dikatakan film bergerak dalam sistem makna budaya masyarakatnya, memperbaharainya dan mengulas atau mereproduksi kembali. Hal ini tidak sejalan dengan perspektif yang menyatakan film mutlak hanya sebagai refleksi atau cerminan masyarakat. Pada hakekatnya, film tidak hanya sekedar memindahkan realitas ke layar tambah merubahnya. Asumsinya, bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan pada tanda-tanda, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Sehingga dapat dikatakan, film merupakan representasi dari realitas masyarakat.

Film *Kawin Kontrak Lagi* sebagai film yang berpusat pada kehidupan etnis Sunda, khususnya bagi perempuan Sunda. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, film *Kawin Kontrak Lagi* tidak dapat dikatakan dan dinilai sebagai pe-representasi-an realitas sistem kebudayaan masyarakat sebagai suatu teks yang gamblang dan jujur, tanpa ada manipulasi atau bias kepentingan dari produser dan kreator dari film *Kawin Kontrak Lagi*.

Imajinasi dalam film beroperasi di antara dua versi realitas yang terjadi, yaitu realitas film di satu sisi dan realitas kehidupan sehari-hari pada sisi yang lain. Pada perkembangannya realitas dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh realitas film, sehingga keduanya tidak mungkin dipisahkan. Tatapan visual dan teks naratif yang ditampilkan mengandung dan menjelaskan apa-apa saja yang dilihat. Bahasa visual dalam film ditampilkan oleh hegemoni mata kamera.

Interaksi ini merupakan interaksi antara film dan masyarakat, yaitu masyarakat dapat saja belajar melalui film, film dapat merefleksikan kehidupan masyarakatnya. Selain itu melalui film, masyarakat dapat diberdayakan melalui

kisahnyanya yang mengangkat tema kehidupan masyarakat tertentu dan film juga mampu memarjinalkan sebuah masyarakat melalui ceritanya. Sehingga film tidak hanya menciptakan penonton yang dilihat oleh film itu sendiri, tapi juga bakal dilihat oleh mata penonton. Film menampilkan gambaran realistik realitas yang tersaji dalam gambaran kamera (Budy Zaman, 1998 : 53).

Pada Film *Kawin Kontrak Lagi*, menampilkan sebuah fenomena yang berakar dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat, khususnya pada perempuan Sunda, sehingga film ini menjadi media untuk menampilkan kembali sebuah sistem kebudayaan yang terpengaruh oleh budaya yang berasal dari luar budaya adiluhung dan melibatkan perempuan Sunda sebagai obyek dari kawin kontrak.

Realitas yang dipaparkan Pilliang adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis (Sobur, 2004 : 92). Misalnya, sebagai contoh, apakah musik yang kita dengar, pelangi yang kita lihat atau bunga yang kita sentuh adalah sebuah “realitas” yang sesungguhnya? Atau ia hanya permukaan luar dari sebuah realitas? Ada sebuah konsep filosofis yang menyatakan bahwa yang kita lihat bukanlah realitas, melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas sesungguhnya yang tidak dapat kita tangkap.

Menurut Zak Van Straten, realitas yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan (*apperance*) dari realitas yang ada dibalikinya (Sobur, 2004 : 93) Kesimpulannya adalah realitas yang sesungguhnya tidak dapat ditangkap oleh indera manusia karena realitas merupakan makna yang terdapat dibalik tanda (*sign*). Penangkapan makna oleh manusia sangat dibatasi oleh ruang dan waktu,

manusia tidak dapat menangkap dua realitas atau lebih yang berbeda secara bersamaan dalam ruang dan waktu yang sama.

Menurut Berger dan Luckmann, dunia sosial adalah produk manusia, dunia sosial adalah konstruksi manusia dan bukan sesuatu yang bersifat pemberian (*given*). Dunia sosial dibangun melalui pola-pola yang memiliki referensi utama pada obyek dan peristiwa yang dialami secara rutin oleh individu dan dialami secara rutin oleh individu dan dialami bersama dengan orang lain dalam sebuah pola yang *taken for granted*. (Ratna, 2002 : 51). Makna diciptakan melalui tindakan manusia yang mengorganisasi, mengidentifikasi, dan mengkarakterisasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang dapat dipahami secara bersama-sama. Makna tersebut bersifat relatif dan dibatasi hanya pada konteks sosial di mana makna diciptakan. Menurut Erving Goffman, individu-individu menggunakan makna-makna yang terinstitusionalisasi ini untuk membingkai atau menginterpretasikan pengalaman kita (Ratna 2002 : 52).

Segala aktivitas manusia yang memiliki tujuan adalah konstruksi realitas sosial yang berada dalam struktur-struktur makna. Obyek dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan dunia sehari-hari tidak memiliki makna yang inheren dan universal. Makna yang ada adalah makna yang diciptakan dan dibentuk secara sosial. Makna-makna bentukan tersebut merefleksikan struktur konteks sosial di mana makna diciptakan. Hal tersebut berakibat pada timbulnya perbedaan pemaknaan suatu obyek oleh orang-orang dari struktur sosial yang berbeda.

Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Realitas sosial tidak lain merupakan konstruksi sosial yang dibuat manusia yang berdasarkan pandangan subjektif melalui interaksi yang

cukup panjang. Konstruksi sosial dalam pandangan Berger dan Luckman, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat akan kepentingan-kepentingan (Sobur, 2004 : 91).

Persepsi dan pandangan tentang sebuah realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Konsep kebenaran yang dianut oleh media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat, atau dengan kata lain pernyataan kebenaran ditentukan oleh media massa (Sobur, 2004 : 87).

Pekerjaan media pada dasarnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang terpilih. Pekerjaan media massa juga adalah menceritakan peristiwa-peristiwa dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sehingga seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan, hal ini disebabkan oleh sifat dan faktanya.

Teks media yang ada adalah bukan teks yang bersifat independen berdasarkan dari ekspresi penciptanya atau pengarangnya semata. Teks tersebut berasal dari kumpulan teks-teks yang telah ada sebelumnya. Roland Barthes berpendapat “pengarang sudah mati”, sebuah teks atau karya seni tidak lagi jenius sang seniman atau pengarang (Piliang, 2004 : 35). Barthes berpendapat bahwa sebuah teks atau karya sebagai ruang multidimensional, dimana tidak saja kutipan menjadi esensial, akan tetapi eksistensi seorang pengarang, pencipta di dalam ruang ini juga harus dipertanyakan kembali. Pernyataan tersebut memperkuat intertekstualitas, istilah yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva.

Menurut Julia Kristeva, intertekstualitas adalah penempatan sejarah atau bisa dikatakan masyarakat ke dalam teks dan teks ke dalam sejarah. Penempatan sejarah ke dalam teks memiliki dua arti, arti yang pertama, teks menyerap dan dibangun oleh teks-teks di masa lampau. Kedua, teks memberikan jawaban, menonjolkan kembali, mengolah kembali teks-teks terdahulu dan membantu membuat sejarah dan mendukung proses perubahan yang lebih besar, seperti halnya pembentukan teks-teks berikutnya (Piliang, 2004 : 35).

Intertekstualitas secara mudahnya dapat kita definisikan sebagai relasi di antara teks tertentu dengan teks-teks lainnya. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, teks hanya dapat dipahami dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks-teks lain. Kristeva dan Culler mencoba membatasi intertekstualitas dalam beberapa rumusan (Budiman, 2004 : 87).

1. Intertekstualitas adalah transposisi dari satu atau beberapa sistem tanda yang lain dengan disertai oleh sebuah artikulasi baru.
2. Sebuah teks adalah produktivitas, ia adalah permutasi dari teks-teks lain: di dalam ruang sebuah teks terdapat ujaran-ujaran (utterance) yang berasal dari teks-teks lain yang saling bersilangan dan saling menetralkan.
3. “Setiap teks mengambil wujud sebagai suatu mosaik kutipan-kutipan setiap teks merupakan resapan dan transformasi dari teks-teks lain.”

Intertekstualitas memberi penekanan pada heterogenitas teks dan sebuah cara analisis yang menyoroti beberapa elemen dan acap kali bertentangan serta menjalin terbentuknya sebuah teks. Sebagaimana pernyataan Fairclough yang menyebutkan, bahwa (Listorini, 2004 : 69) :

Teks memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi tergantung hubungan intertekstualitasnya, apakah sederhana atau kompleks. Teks juga memiliki tingkat keleluasaan yang berbeda-beda di mana elemen-elemen yang heterogen diintegrasikan di dalamnya, demikian juga dengan tingkat heterogenitas yang tampak jelas di permukaan teks

Jadi, intertekstualitas teks menyatakan bahwa teks tidak soliter, berdiri sendiri, melainkan terbentuk teks-teks yang beragam dan dibangun dari kesejarahan teks tersebut (Piliang, 2004 : 336). Disamping itu, teks tidak dapat dimaknai jika ia bersifat otonom dan teks memang tidak mungkin otonom.

Selain bahasa sebagai representasi realitas, bahasa juga mampu menentukan relief seperti apa yang akan diciptakannya tentang realitas melalui teks media massa tersebut. Dapat dikatakan, media memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya. Jika realitas yang ada di media berbeda dengan realitas di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik.

Teks media merupakan *second hand reality* yang hanya menyajikan “potongan-potongan” realitas, bukan keseluruhan dari realitas. Media massa khususnya komunikator, akan sangat lazim melakukan berbagai tindakan dalam mengkonstruksi di mana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas. Media secara tidak langsung membentuk cara pandang kita terhadap suatu realitas.

1.5.3. Stereotip

Konotasi dari kata stereotip, saat ini telah berubah menjadi berkonotasi negatif. Stereotip cenderung mengarah pada sikap yang negatif terhadap orang lain. Walter Lippman, mendefinisikan bahwa stereotip tidak hanya penggambaran dari orang lain semata, tapi juga dipengaruhi juga oleh rasa hormat dan orientasi nilai seseorang. Lain halnya dengan Gudykunst dan Kim, menurut mereka “*Stereotype as kognitif representation of another group that*

influence one's feeling about the group" (Gudykunst, 2003, 157). Mereka berpendapat bahwa stereotip merupakan representasi dari pemahaman kita tentang kelompok lain yang dipengaruhi oleh perasaan seseorang terhadap kelompok tersebut.

Stereotip merupakan suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat dan watak pribadi seseorang dari golongan lain yang umumnya bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul secara wajar dengan orang lain yang dikenakan prasangka tersebut (Liliweri, 2001:177).

Kita akui atau tidak, tanpa sadar kita semua mengalami stereotip. Penstereotipan merupakan sesuatu yang normal dan strategi pemrosesan informasi yang bersifat universal. Taylor dan Porter, bersikukuh menyatakan bahwa seharusnya stereotip dilihat sebagai sesuatu yang normal dan pada dasarnya merupakan proses yang baik dan merupakan informasi yang sangat berguna bagi pemrosesan dari beberapa masyarakat. Akan tetapi, mereka juga mengakui bahwa stereotip mempunyai pengaruh yang buruk. *"The difficulty arises when stereotype carry a negative conotation and are used to over genereous negative traits to an entire group of people when in reality few members of the group actually posess such trait"* (Neulip, 2003 :159).

Gudykunt membedakan stereotip ke dalam dua bentuk yaitu stereotip ke dalam dua bentuk yaitu stereotip normatif dan stereotip non normatif berdasarkan pada bentukan anggota di dalam group yang didahului atau tidaknya dengan interaksi dengan *outgroup* (1992 : 92). Stereotip normatif adalah sebuah bentukan atau hasil yang diperoleh dari pendidikan, media massa, dan atau pengalaman sejarah. Lain halnya dengan stereotip non normatif, stereotip ini

tidak dibentuk berdasarkan sumber-sumber informasi seperti stereotip normatif. Saat suatu kelompok tidak memiliki stereotip normatif tentang suatu kelompok yang sedang dalam hubungan “pertemanan” dengan mereka, maka anggota dari kelompok tersebut akan beranggapan bahwa group tersebut “sama” seperti mereka. Stereotip non normatif dapat dikatakan sebagai bentukan murni secara alami tanpa tendensi kepentingan pihak-pihak tertentu.

Stereotip pada konteksnya dengan perempuan Sunda di Indonesia dalam benak masyarakat Indonesia begitu kuat. Dari mulai dengan pelabelan negatif sampai dengan menjadi tolak ukur untuk mendapatkan perempuan yang ideal. Etnis Sunda dikatakan sebagai sebuah etnis yang berada di dalam etnis Jawa sebagai mayoritas, hal ini menyiratkan adanya sub etnis di dalam etnis, sehingga pengkonotasian terhadap perempuan Sunda sudah seperti merepresentasikan etnis Sunda itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan akibat dari akumulasi akulturasi budaya yang diterima oleh perempuan Sunda, yang akan sangat berdampak pada sosok perempuan Sunda.

Stereotip dapat dikatakan sebagai cara pandang penulis dalam penelitian ini, sehingga dalam menganalisis akan mengarah kepada pemikiran kritis terutama terhadap stereotip - stereotip yang mengarah kepada perempuan Sunda yang terdapat dalam film Kawin Kontrak Lagi.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan judul Stereotip Perempuan Sunda dalam film Kawin Kontrak Lagi adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Berbagai Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moeloeng, 2004 : 6). Penelitian Stereotip Perempuan Sunda dalam film Indonesia ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan membongkar berbagai tanda terkait perempuan Sunda dalam film tersebut.

1.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Stereotip Perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi* ini dilakukan dalam kurun waktu antara bulan November 2012 sampai dengan bulan Mei 2013.

1.6.3. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah film *Kawin Kontrak Lagi* karya Ody C Harahap yang merupakan sekuel ke dua dari film *Kawin Kontrak*. Film ini kurang lebih berdurasi 90 menit yang dibuat oleh MVP Picture sebagai *production house* dari film *Kawin Kontrak Lagi* dan diproduksi oleh Raam Punjabi. Peneliti memilih film *Kawin Kontrak Lagi* karena film ini mengisahkan tentang perempuan Sunda yang memiliki kebudayaan utama dan telah tertanam sebagai mitos yang bertemu dengan budaya baru, sehingga terjadi kesenjangan sosial, tingkat perbedaan kelas serta adanya perlawanan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dibungkus dengan kisahnya yang memiliki *setting* dengan masa kekinian dibungkus kegiatan kawin kontrak sebagai isu utamanya. Melalui berbagai tanda yang ada dalam film *Kawin Kontrak Lagi*,

kita dapat mengetahui perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi* mengalami stereotip atau tidak.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung, data primer dalam penelitian ini berupa gambar ataupun suara yang terdapat dalam film *Kawin Kontrak Lagi* yang dinilai penulis relevan dengan kajian penelitian yang menunjukkan stereotip pada perempuan Sunda dalam film tersebut yang berbentuk *video compact disk*.

1.6.4.2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penunjang untuk melengkapi data primer berupa literatur kepustakaan, majalah, artikel koran dan media internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan dan pengambilan dokumen yang memiliki relevansi dengan judul stereotip pada perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi*.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang pertama adalah analisis teks dan gambar yang dipakai peneliti adalah bersifat kualitatif. Film sebagai alat utama untuk mengkaji objek penelitian dilakukan dengan mengkonsumsi (menonton) film, mengamati atau mengobservasi, meneliti dan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam film.

Secara sederhana semua itu di tampilkan dalam bentuk bahasa, baik bahasa verbal, nonverbal, maupun visual. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan

alat narasi, sehingga untuk melakukan analisis data pada film Kawin Kontrak lagi akan mengartikan isi teks dan gambar yang terdapat pada film ini.

Dengan mengartikan isi teks dan gambar maka peneliti dapat menginterpretasi pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film dan ditunjang dengan gambar *scene* yang akan ditunjukkan konotasi dan denotasinya.

Prosedur konotasi dalam film ditentukan atau dipengaruhi oleh posisi dan *angle* kamera, posisi objek atau manusia yang berada dalam frame, proses pencahayaan atau perwarnaan, dan suara. Kode-kode dalam film dapat diidentifikasi melalui penggunaan tanda-tanda tertentu seperti, teknik fotografi yang digunakan, dialog pemain, musik atau *soundtrack*, *sound effect* dan efek grafis dalam film tersebut. Teknik pengambilan gambar, jika memiliki makna konotasi tertentu. Prosedur-prosedur konotasi, juga meliputi teknik pengambilan gambar atau kerja kamera dan teknik pengkonotasian yang meliputi cara pengambilan gambar, sebagai berikut :

Tabel 1.1

Teknik Pengkonotasian Berdasarkan Cara Pengambilan Gambar

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
<i>close up</i>	hanya wajah	ke-intim-an
<i>medium shot</i>	hampir seluruh tubuh	hubungan personal
<i>long shot</i>	setting dan karakter	konteks, skope, jarak publik
<i>full shot</i>	seluruh tubuh	hubungan sosial

Kerja kamera dan teknik penyutinan juga menentukan makna yang timbul dalam suatu gambar, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Teknik Pengkonotasian
Berdasarkan Kerja Kamera dan Teknik Penyutinan

Penanda	Definisi	Petanda
<i>pan down</i>	kamera mengarah ke bawah	kekuasaan, kewenangan
<i>pan up</i>	kamera mengarah ke atas	kelemahan, pengecilan
<i>dolly in</i>	kamera bergerak ke dalam	observasi, fokus
<i>fade in</i>	gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>fade out</i>	gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	pindah dari gambar satu ke yang lain	bersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan

Sumber: Arthur Asa Berger, (1999, hlm. 33-34)

Hal-hal tersebut menunjukkan semacam “tata bahasa” film seperti pengambilan gambar, kerja kamera dan teknik penyutinan. Memaknai fenomena tersebut, membantu kita untuk memahami pesan yang disampaikan oleh sebuah film. Sehingga diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan analisis data untuk mengetahui stereotip-streotip yang dialami oleh perempuan Sunda yang terdapat dalam film *Kawin Kontrak Lagi*.

Teknik analisis data selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes yang memiliki fokus perhatiannya lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*). Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui stereotip perempuan Sunda, dalam film Kawin Kontrak Lagi.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami makna-makna dari tanda-tanda yang ada dalam teks film tersebut. Maka untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika, khususnya semiotika model Roland Barthes. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan atau penemuan ideologi dari suatu sistem tanda adalah tujuan utama dari operasi semiologi Barthes (Kurniawan, 2001 : 78).

Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes banyak dipengaruhi oleh Ferdinand Saussure, seorang peletak dasar linguistik modern (semiotika) dan strukturalis dari Perancis. Pokok – pokok pikiran linguistik Saussure yang utama mendasarkan diri pada perbedaan beberapa pasang konsep. Pertama, konsepnya tentang bahasa (*language*) dengan pasangan konsep *langue* dan *parole*. Kedua, jenis pendekatan dalam linguistik, yakni sinkronik dan diakronik. Ketiga, konsepnya tentang tanda, yakni pasangan penanda dan petanda (Kurniawan 2001 : 25). Mitos adalah wacana berkonotasi dalam proses signifikasinya. Proses signifikasi berlapis dapat dijelaskan melalui perangkat konseptual yang lebih familiar yakni denotasi dan konotasi.

Pada konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem signifikasi dalam semiotika Barthes, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.3
Sistem Signifikasi Semiotika Dua Tahap Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
1. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
2. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Sobur, 2003 : 69

Peta Barthes diatas memperlihatkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari atas penanda (1) dan petanda (2). Hanya saja, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dapat dikatakan, hal tersebut merupakan unsur material.

Pembacaan teks ini oleh Barthes dinamakan deskripsi struktur (*structural description*). Deskripsi tersebut untuk membongkar teks yang kelihatan natural, padahal teks tersebut abriter (diada-adakan). Termasuk dalam penelitian ini, teks film Kawin Kontrak Lagi akan coba di telaah dengan *structural description* model Roland Barthes tersebut.

Film Kawin Kontrak Lagi ini diinterpretasikan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat di dalam teks, untuk mengetahui makna yang direpresentasikan, baik denotasi maupun konotasinya. Oleh sebab itu, film Kawin Kontrak Lagi akan lebih arif untuk dipisahkan terlebih dahulu tanda-tanda verbal dan tanda-tanda visualnya, kemudian tanda-tanda tersebut akan diuraikan berdasarkan strukturnya. Setelah itu, akan dilihat juga bagaimana keterkaitan antara tanda yang satu dengan tanda lainnya dalam teks film tersebut.

Makna-makna apa yang dimunculkan dari hubungan antara tanda-tanda tersebut, atau apa makna tanda secara keseluruhan dari film tersebut.

Makna yang diidentifikasi pertama adalah makna denotatif. Makna yang dapat diungkap oleh tanda-tanda itu dari permukaan film *Kawin Kontrak Lagi*. Berikutnya, akan diidentifikasi makna-makna yang tersembunyi dibaliknya, serta apa makna-makna konotatif-nya yang kemudian dicari interteks-nya atau hubungan dengan teks-teks yang melatar belakangnya, yang akan digunakan untuk menangkap mitos serta ideologi-ideologi yang terdapat di dalam film tersebut.

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui stereotip perempuan Sunda dalam film *Kawin kontrak Lagi*, maka peneliti berusaha untuk menganalisa unsur-unsur yang ada dalam film tersebut, mitos dan juga praktik sosial dalam film tersebut untuk melihat stereotip perempuan Sunda dalam media tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Memilih *scene* dan membaginya ke dalam *shot-shot*

Membagi *scene* berdasarkan visual image yang menggambarkan stereotip melalui *setting, dialog, acting, camera angle, camera shot*, atau *mise-en-scene* yang dikategorikan sebagai sebuah stereotip yang menggambarkan perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi*.

2. Menganalisa *scene-scene* yang dipilih

Setelah memilih *scene*, peneliti akan melakukan pemilihan *shot-shot* dan unsur yang menggambarkan stereotip terhadap perempuan Sunda. *Shot-shot* dan unsur film itu akan dianalisis menggunakan signifikasi Roland Barthes dengan konsep pemaknaan denotasi dan konotasi untuk

mendapatkan gambar mitos stereotip perempuan Sunda dalam film Kawin Kontrak Lagi.

3. Menguraikan mitos dan ideologi

Setelah mendapatkan hasil per *scene*, kemudian hasil dari analisa tersebut dicoba untuk diuraikan berdasarkan mitos dan ideologi.

4. Membuat kesimpulan

Kesimpulan umum diambil peneliti mendapatkan data semiotik per *scene*, perbandingan (hubungan) antar *scene*, miots, dan ideologi.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan beberapa sub bab. Bab I terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metodologi penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi analisis semiotika stereotip perempuan Sunda dalam film Kawin Kontrak Lagi. Hal apa saja yang menyebabkan film ini layak untuk diteliti sebagai stereotip terhadap perempuan Sunda. Rumusan masalah berisi tentang permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini. Tujuan penelitian menunjukkan poin-poin yang ingin dicapai melalui penelitian analisis semiotika stereotip perempuan Sunda dalam film Kawin Kontrak Lagi ini. Kerangka teori menjelaskan tentang teori apa saja yang digunakan untuk menelaah serta menganalisa film Kawin Kontrak Lagi, guna menemukan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dari penelitian ini. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Waktu penelitian menggambarkan berapa lama penelitian yang dilakukan sampai dengan selesai secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data yang dipilih telah disesuaikan dengan kebutuhan

data primer dari film tersebut dan data sekunder bersumber dari literatur yang diperlukan. Teknik analisa data menggunakan analisa semiotik signifikasi dua tahap Roland Barthes berdasar pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikutnya sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini juga disertakan.

Bab II menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai isu kawin kontrak dan perempuan Sunda serta gambaran umum objek penelitian yang berisi tentang perkembangan film di Indonesia, profil MVP pictures sebagai rumah produksi yang mengangkat *Kawin Kontrak Lagi* ke khalayak, serta berbagai hal dalam proses pra-produksi, produksi dan pasca film *Kawin Kontrak Lagi* mulai dari *cast*, tokoh, dan *crew* hingga sinopsis film tersebut.

Bab III berisi tentang identifikasi film *Kawin Kontrak Lagi* yakni proses signifikasi tahap pertama melalui lambang-lambang dalam film tersebut, dilakukan identifikasi makna denotasi-nya berdasar pada dialog, pengambilan gambar, kerja kamera dan teknik penyuntingan serta warna. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang proses signifikasi tahap kedua, di mana petanda-petanda yang diperoleh dalam proses sebelumnya diidentifikasi untuk memperoleh makna konotasi-nya. Analisis data akan didasarkan pada analisis semiotika Roland Barthes.

Bab IV merupakan bab yang terakhir dalam skripsi ini. Bab IV akan memaparkan tentang kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.